

KENAIKAN HARGA BERAS DI INDONESIA

Sri Kasnelly¹, Ike Miftahuk Khusna², Jannatul Khairiah³

Lisa⁴, dan Mariatul Qibthiah⁵

¹Dosen IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

²⁻⁵Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: srikasnelly@gmail.com, khusna097545@gmail.com, jannatulkhairiah3@gmail.com,

lisaicaa032@gmail.com dan mariatulqibthiah@gmail.com

ABSTRAK

Beras adalah komoditas yang banyak mengalami masalah terutama di bagian stok atau persediaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu mengambil data sekunder yang tersimpan dalam referensi google scholar, artikel yang berkaitan dengan topik, jurnal, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan beras Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh harga jagung eceran Indonesia, pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, dan produksi beras Indonesia, sedangkan harga beras eceran tahun sebelumnya berpengaruh secara negatif dan signifikan. Penawaran beras Indonesia dipengaruhi oleh produksi beras, stok beras, dan impor beras Indonesia. Kebijakan harga peningkatan harga pembelian pemerintah belum efektif untuk mengatasi penghapusan subsidi harga pupuk urea, penurunan luas areal irigasi, dan penurunan curah hujan, tetapi kebijakan ini efektif untuk mengatasi peningkatan harga jagung tingkat petani. Pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pemerintah untuk mengimpor beras. Faktor lain yang memengaruhi impor beras yaitu jumlah penduduk, permintaan beras sebelumnya, pendapatan perkapita, luas lahan panen, perkiraan permintaan beras di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Beras, Harga, Ekspor, Impor

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembang biak dan masyarakat. Menurut Amang (1993) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional.

Indonesia yang memiliki berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan. Pengembangan pertanian di lahan

pasang surut merupakan perwujudan dan upaya pemanfaatan potensi alam secara optimal, penyeimbangan penduduk, pemerataan pembangunan, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Pemanfaatan dan pengembangan lahan pasang surut secara optimal akan memberikan sumbangan besar terhadap pencapaian dan pelestarian swasembada pangan khususnya beras.

Dalam perkembangannya, masalah beras memang akan selalu merupakan salah satu masalah terpenting dalam perekonomian Indonesia. Bahkan lebih dari itu, maka segala masalah yang timbul baik dibidang harga, produksi dan penyediaan, konsumsi maupun impor akan selalu menyangkut kepentingan dan meminta perhatian berbagai pihak. Tentu saja keadaan tersebut harus mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah melalui kebijakannya terutama mengenai nasib petani dalam hal ini petani padi terlebih mengenai kebijakan yang menyangkut harga input dan output yang selalu menjadi permasalahan utama bagi petani.

Permasalahan mengenai harga dalam bidang pertanian merupakan permasalahan yang tidak henti untuk dibahas karena seiring dengan perkembangan waktu maka permasalahan mengenai harga yang berkaitan dengan produk pertanian juga ikut berkembang. Perkembangan harga dalam hal ini kenaikan harga untuk setiap produk yang dihasilkan petani menjadi harapan setiap petani, terutama petani yang mengusahakan tanaman padi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Metode studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed 2003). Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikantentang konsep yang diteliti.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Secara rinci penulis menjabarkan langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Membaca atau mempelajari data dengan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- b. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan data
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori-kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan- hubungan.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Harga Beras

Beras merupakan komoditi yang sangat strategis berkaitan dengan perannya terhadap ketahanan pangan, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Beras merupakan makanan pokok yang penting di Indonesia, dengan lebih dari 90 persen penduduk mengonsumsinya setiap hari, selain itu dalam jangka pendek beras sulit untuk disubstitusikan dengan komoditi lain. Menurut Harianja dan Soekartawi (2019), permintaan dan pasokan beras di Indonesia sangat penting bagi ketahanan pangan dan perekonomian negara. Faktor utama yang mendorong tingginya kebutuhan beras di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar yang secara langsung diikuti oleh jumlah peningkatan konsumsi beras. Gagalnya diversifikasi pangan menambah persoalan tersendiri karena dipicu oleh pola budaya konsumsi masyarakat yang mengalami ketergantungan sangat tinggi terhadap konsumsi beras (Widada, Masyhuri, dan Mulyo, 2017). Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, meskipun Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras terbesar di dunia.

Sekarang dengan kondisi harga beras yang melonjak naik maka mengakibatkan pengeluaran masyarakat miskin meningkat dengan pendapatan yang masih tetap sehingga dalam hal konsumsi beras masyarakat hanya membeli beras dengan secukupnya uang saja atau dapat dikatakan konsumsi masyarakat menjadi menurun. Masyarakat harus pintar mengatur keuangan untuk bisa tetap membeli sembako terutama beras di hari itu dengan harga sembako yang naik sekarang ini demi untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Ketidakstabilan pasokan beras dan kenaikan harga merupakan salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian khusus tepatnya dari pemerintah Indonesia demi menjaga pasokan beras dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok. Saat ini penyebab terjadinya ketidakstabilan pasokan dan kenaikan harga beras adalah tingginya disparitas harga beras internasional dibandingkan dengan harga beras dalam negeri. Tak hanya itu, peningkatan harga beras juga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan pasar, seperti terjadinya ketidaksesuaian antara jumlah penawaran dengan jumlah permintaan yang membuat produsen sulit mencukupi kebutuhan konsumen. Namun dengan kebutuhan konsumen yang terus meningkat dapat menyebabkan harga yang melambung tinggi.

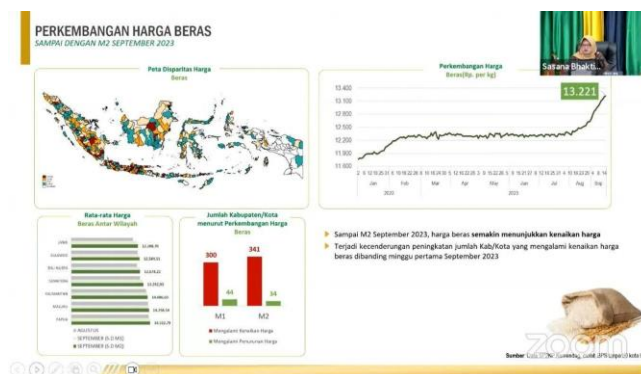
Berdasarkan pantauan CNBC Indonesia di sejumlah toko kelontong di daerah Bogor dan Pasar Gondangdia Jakarta Pusat, harga beras medium sudah berada di angka Rp 13.000-Rp 14.000 per kg. Sementara untuk beras premium sudah ada yang dijual sampai Rp 18.000 per kg. Sebagai catatan, HET untuk wilayah Jawa untuk beras medium ditetapkan Rp 10.900 per

KENAIKAN HARGA BERAS DI INDONESIA

kg. Sedangkan untuk beras premium ditetapkan Rp 13.900 per kg. Secara rata-rata bulanan, harga beras medium bulan September 2023 tercatat di Rp 12.560 per kg, melonjak dibandingkan September 2022 yang masih di Rp 10.950 per kg.

Sedangkan beras premium di Rp 14.210 per kg pada September 2023, meroket dari September 2022 yang tercatat di Rp 12.480 per kg. Badan Pusat Statistik mencatat, kenaikan harga beras sejalan dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani, serta kenaikan harga beras di level penggilingan dan grosir.

Ada kecenderungan peningkatan jumlah kabupaten/ kota yang mengalami kenaikan harga beras di pekan pertama bulan September 2023. "Jumlah kabupaten/ kota yang mengalami peningkatan kenaikan harga beras lebih banyak jika dibandingkan minggu sebelumnya. Pada minggu pertamakenaikan harga beras terjadi di 300 kabupaten/ kota, sementara di minggu kedua terjadi di 341 kabupaten/ kota,"



Gambar 1 Foto: Paparan BPS dalam Rakor Pengendalian Inflasi, Senin (18/9/2023).

(Tangkapan Layar Youtube Kemendagri)

HET beras tersebut ditetapkan dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 7 Tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi Beras. per 17 September 2023, harga beras di tingkat konsumen sudah melonjak 22,58% dibandingkan tahun lalu, dan beras medium naik 23,56%. "Beras medium di zona 3 terdapat di 24,72% di atas HET, beras medium zona 2 berada di 15,05% di atas HET, dan beras medium zona 1 berada di 13,88% di atas HET, dan beras premium di zona 3 berada di 13,62% HET.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) harga gabah dan beras tingkat petani pada Desember 2022 lalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. BPS mencatat rata-rata harga gabah kering panen senilai Rp 5.624 angka ini naik 17,83 persen. Sedangkan untuk gabah kering giling di harga Rp 6.166 naik 21,75 persen yoy.

Dari data ini terlihat jarak harga gabah kering panen dan giling nyaris mencapai Rp 500. Sedangkan untuk harga rata-rata beras, BPS mencatat hargaberas di penggilingan senilai Rp

10.604, harga ini naik 13,44 persen. Untuk beras grosir di harga Rp 11.363 naik 8,95 persen, sedangkan untuk beras eceran Rp12.112 naik sebesar 6,23 persen yoy. Data ini memperlihatkan selisih harga beras di penggilingan dengan yang dijual di eceran mencapai Rp 1.500 (BPS, 2023).

Kenaikan harga beras saat ini dipengaruhi musim dan fenomena iklim El Nino. "September ini harga beras sudah naik 4,4% Karena memang barumulai musim tanam dan panen yang sekarang ini itu musim panen gadu. Lalu ada El Nino yang sedikit mengalami perpanjangan. Harga beras SPHP juga ikut mengalami kenaikan mulai per 1 September 2023. Untuk harga tebus pedagang di gudang Bulog naik dari Rp 8.300 menjadi Rp 9.950 per kilogram. Sedangkan harga jual pedagang untuk eceran tertinggi naik dari Rp 9.450 menjadi Rp 10.900 per kilogram. Soal kenaikan harga beras SPHP, kewenangan Badan Pangan Nasional (Bapan). Bapan yang menentukan kenaikan harga beras SPHP. Sedangkan Bulog hanya melaksanakan perintah dari kebijakan tersebut.

Kenaikan harga beras dapat memberikan dampak yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Akan tetapi apabila harga gabah dan beras menurun mengakibatkan Perum Bulog Indonesia mengeluarkan cara agar kenaikan harga dapat dikendalikan agar masyarakat memiliki minat beli beras.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga gabah dan beras, salah satu instrumen kebijakan harga yang diterapkan pemerintah adalah kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Harga dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga saat musim paceklik.

B. Ekspor dan Impor

Kegiatan ekspor dan impor merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Aktivitas ekspor dan impor memberikan keuntungan bagi suatu negara yang berpartisipasi didalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka. Sedangkan impor negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Produksi beras di Indonesia merupakan salah satu faktor penyebab Indonesia mengimpor beras. Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (Louhenapessy, dkk. 2010). Halitu menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan produksi berastertinggi ketiga setelah Cina dan India. Karena konsumsi yang tinggi maka,

produksi beras di Indonesia menjadi tinggi. Indonesia berkontribusi hingga 10,28% atas total produksi padi dunia. Tingkat produksi beras dan tingkat konsumsi beras yang tidak stabil menyebabkan Indonesia harus tetap mengimpor beras.

Menurut Berita Resmi Statistika (2022), untuk luas panen, produksi, dan produktivitas padi Indonesia pada tahun 2019-2021 terlihat mengalami peningkatan dan penurunan. Luas panen padi di Indonesia dari bulan Januari hingga Desember 2021 memiliki luas sebesar 10,41 juta hektar dan mengalami penurunan mencapai 2,3% atau sekitar 245,47 ribu hektar di mana pada 2020 luas panen padi sebesar 10,66 juta hektar. Sedangkan Produksi beras dari bulan Januari sampai Desember 2021 memiliki total produksi sebesar 31,36 juta ton beras dan mengalami penurunan hingga 0,45% atau sekitar 140,73 ribu ton beras jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang menghasilkan beras mencapai 31,50 juta ton.

Import beras dilakukan untuk mengontrol stabilitas dan keseimbangan harga dan pasokan di pasar dalam negeri. Pada konteks ini, pemahaman yang baik tentang pola impor beras menjadi sangat penting. Pola impor dapat berkaitan dengan negara-negara asal utama dari mana Indonesia mengimpor beras. Sebagai pendukung dalam rangka mengoptimalkan kebijakan impor beras, diperlukan analisis yang mendalam terhadap pola impor beras. Richart (2016) berpendapat bahwa alasan suatu negara melakukan impor adalah karena belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan belum mampu memproduksi produk secara efisien. Hal ini yang kemudian mendorong Indonesia melakukan impor beras. Walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Adapun, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020) dimana Indonesia tidak mengalami kekurangan beras dalam negeri, tetapi masih mengimpor beras. Rata-rata impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020 sebesar 1.001.792 ton per tahun. Seperti yang kita tau bahwa jumlah penduduk setiap tahun terdapat kenaikan sebesar rata-rata 1,31 persen. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia bukan menjadi alasan pemerintah terus melakukan impor beras.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Indonesia mengimpor sebanyak 407.741,4 ton beras di tahun 2021. Angka itu meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 356.286,2 ton (BPS, 2021) Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi.

Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena

akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri (Naufal, 2019).

Selain faktor-faktor diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan dalam negeri, maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor beras berkembang lebih cepat. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi (Hasyim, 2016)¹⁸. Selain tingkat produksi dan harga beras impor dan domestik masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi impor, menurut Mankiw dalam bukunya Pengantar Ekonomi Makro (2013) harga barang dalam negeri dan luar negeri serta nilai tukar mata uang asing (kurs) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi impor karena dalam perdagangan internasional mata uang yang digunakan bukanlah mata uang masing-masing negara namun menggunakan mata uang yang dapat diterima oleh semua negara dalam hal ini adalah dollar AS (USD).

Kurs menjadi salah satu penanda kuatnya perekonomian suatu negara karena dapat mencerminkan kuat lemahnya nilai mata uang negara tersebut (Sani dkk, 2020). Faktor umum yang dapat mempengaruhi ekspor beras pada tahun 2023:

1. Permintaan dari negara pengimpor: Permintaan beras dari negara pengimpor memegang peranan penting dalam menentukan tingkat ekspor beras. Faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi, perubahan preferensi makanan, dan kondisi ekonomi di negara-negara pengimpor dapat mempengaruhi permintaan beras mereka.
2. Daya saing produk lokal beras dalam negeri: Daya saing produksi beras dalam negeri, termasuk faktor-faktor seperti produktivitas, kualitas, dan biaya produksi, dapat mempengaruhi volume beras yang tersedia untuk diekspor. Jika produksi beras dalam negeri efisien dan hemat biaya, maka dapat bersaing di pasar internasional dan meningkatkan ekspor beras.

3. Kebijakan dan peraturan pemerintah: Kebijakan dan peraturan pemerintah terkait ekspor beras, seperti pembatasan ekspor, tarif, dan subsidi, dapat berdampak signifikan terhadap volume ekspornendorong atau menghambatekspor beras.
Kondisi iklim dan cuaca: Kondisi iklim dan cuaca dapat mempengaruhi produksi beras dan, akibatnya, ekspor beras. Faktor- faktor seperti kekeringan, banjir, dan kejadian cuaca ekstrem lainnya dapat berdampak pada hasil panen padi dan mengurangi ketersediaan beras untuk ekspor.
4. Perjanjian perdagangan Internasional dan akses pasar: Perjanjian perdagangan internasional dan akses pasar dapat mempengaruhi ekspor beras. Adanya perjanjian perdagangan preferensial, hambatan tarif, dan hambatan non- tarif dapat mempengaruhi daya saing ekspor beras di pasar yang berbeda.
5. Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini dapat bervariasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan lingkungan. Selain itu, faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi ekspor beras pada tahun 2023 mungkin tidak tersedia dalam hasil pencarian yang tersedia.

KESIMPULAN

Beras merupakan komoditi yang sangat strategis berkaitan dengan perannya terhadap ketahanan pangan, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Sekarang dengan kondisi harga beras yang melonjak naik maka mengakibatkan pengeluaran masyarakat miskin meningkat dengan pendapatan yang masih tetap sehingga dalam hal konsumsi beras masyarakat hanya membeli beras dengan secukupnya uang saja atau dapat dikatakan konsumsi masyarakat menjadi menurun. Badan Pusat Statistik mencatat, kenaikan harga beras sejalan dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani, serta kenaikan harga beras di level penggilingan dan grosir.

Faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah inflasi. Produksi beras di Indonesia merupakan salah satu faktor penyebab Indonesia mengimpor beras. Import beras dilakukan untuk mengontrol stabilitas dan keseimbangan harga dan pasokan di pasar dalam negeri. Faktor umum yang dapat mempengaruhi ekspor beras yaitu Permintaan dari negara pengimpor, Daya saing produk beras dalam negeri, Kebijakan dan peraturan pemerintah, Kondisi iklim dan cuaca dan Perjanjian perdagangan Internasional dan akses pasar.

REFERENSI

- Anna, D. P. (2023). *Determinan permintaan dan penawaran beras di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG)
- Annisa, D. (2023). *Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*. *Journal of Student Research*, 1(4), 323-332.
- Arminarahmah, N., GS, A. D., & Hardinata, J. T. (2023). *Klusterisasi Impor Beras Di Indonesia Menurut Negara Asal Utama Menggunakan Algoritma K-Medoids*. *Jurasik (Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika)*, 8(2), 793-801. <http://ejurnal.tunasbangsa.ac.id/index.php/jurasik/article/view/657>. Diakses pada September 2023.
- Asia, N., & Siangka, A. N. (2023, August). *Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap minat beli beras kita*. In *FORUM EKONOMI* (Vol. 25, No. 3, pp. 487-495).
- Demiana (2023) *BPS Teropong Harga Beras Terus Naik dan Makin Menular* : CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230918110819-4-473320/bps-teropong-harga-beras-terus-naik-dan-makin-menular> diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 10.00
- Demiana (2023) *Terbang tak terkendali, Harga beras hari ini pecah rekor lagi* :CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230918110819-4-473320/bps-teropong-harga-beras-terus-naik-dan-makin-menular> diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 10.00
- Dinar, L., Marsudi, E., & Faradilla, C. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 136-151. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/25612>. Diakses pada September 2023.
- Dwi Chandra (2023) *Harga beras terus naik, dua saham ini ketiban berkah?* CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230922131152-17474745/harga-beras-terus-naik-dua-saham-ini-ketiban-berkah> Diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 09.29
- Gapari, M. Z. (2021). *Pengaruh Kenaikan Harga Beras terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja*. *PENSA*, 3(1), 14-26. Hlm. 17
- Hadi Djajusman (2023) *Mengharap Kestabilan Harga Beras: Berkarya UM* <https://berkarya.um.ac.id/mengharap-kestabilan-harga-beras/> Diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 09.35

- Herawati, I. (2023). *Analisis pengaruh produksi beras , Konsumsi beras, Harga beras domestik dan Kurs terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007–2021* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Hodijah siti, dkk, (2021) *Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Journal UNJA 10(1)
- Kurniawan. Mukhamad (2023) *Berebut Beras di Pasar yang "Kurus"*. Kompas.Com <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/08/10/berebut-beras-di-pasar-yang-kurus>
Diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 08.50
- Nabilla, A. (2023). *Peran Perum Bulog Kantor Wilayah Aceh Dalam Menjaga Stabilitas Harga Beras* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Putranto, A. H., Suwali, S., Sitanini, A., & Panunggul, V. B. (2023). *Analisis kolerasi antara jumlah Penduduk dengan Impor beras Indonesia*. Perwira Journal of Economics & Business, 3(2), 29-35. <https://ejournal.unperba.ac.id/index.php/pjeb/article/view/208>.
Diakses pada September 2023.
- Rachman. Arrijal (2023) *Harga Beras naik 4,4% di september, BI ungkap 2 Penyebabnya:* CNBC Indonesia
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230921153857-4-474481/harga-beras-naik44-di-september-bi-ungkap-2-penyebabnya>
- Salsabil, Y. P. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Vietnam Ke Indonesia*. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 9(4), 1143-1151. <http://www.journal.lembagakita.org/index.php/jemsi/article/view/1221>. Diakses pada September 2023.
- Sanny, L. (2010). *Analisis produksi beras di Indonesia*. Binus Business Review, 1(1), 245-251
- Sari, R. K. (2014). *Analisis impor beras di Indonesia*. Economics Development Analysis Journal, 3(2).
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). *Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras*. Jurnal Economina, 2(2), 574-585. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/337>. Diakses pada September 2023.